

Pengembangan Bahan Ajar *Syarah Bina wal Asas* untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Ponpes Musthafawiyah Purba Baru

Romi Anggara¹, Erawadi², Hamdan Hasibuan³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

Email : romianggar088@gmail.com ¹, erawadi@uinsyahada.ac.id ²,
hamdanhasibuan258@gmail.com ³

Abstrak

Minat belajar Bahasa Arab di kalangan santri pesantren tradisional mengalami penurunan yang cukup signifikan. Salah satu faktor penyebabnya adalah penggunaan bahan ajar yang bersifat konvensional, kurang menarik, dan tidak sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Padahal, Bahasa Arab memiliki kedudukan penting dalam memahami ajaran Islam, terutama dalam penguasaan ilmu sharaf yang merupakan dasar memahami struktur kata dan kalimat dalam Al-Qur'an dan literatur keislaman lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar *Syarah Bina Wal Asas* yang valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan minat belajar Bahasa Arab santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan model Borg & Gall yang dimodifikasi menjadi tujuh tahap. Subjek penelitian adalah 50 santri kelas VIII, dengan data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan tes. Validasi dilakukan oleh ahli materi, media, dan bahasa. Uji coba produk dilakukan untuk mengukur kepraktisan dan efektivitas bahan ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan mendapat nilai sangat baik dari para ahli (materi: 85%, media: 98%, bahasa: 96%). Peningkatan minat belajar santri juga terlihat signifikan berdasarkan hasil angket dan tes pretest-posttest, dengan persentase peningkatan mencapai 88%. Bahan ajar dinilai menarik, mudah dipahami, dan mampu meningkatkan keterlibatan santri dalam pembelajaran. Pengembangan bahan ajar *Syarah Bina Wal Asas* efektif dalam meningkatkan minat belajar Bahasa Arab, serta dapat dijadikan sebagai sumber ajar alternatif di pesantren. Penelitian ini merekomendasikan perlunya inovasi berkelanjutan dalam pengembangan bahan ajar keislaman berbasis kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: *Bahan Ajar, Bahasa Arab, Minat Belajar, Pesantren, Sharaf.*

Developing Syarah Bina Wal Asas-Based Teaching Material to Improve Students' Motivation in Learning Arabic at Musthafawiyah Purba Baru Islamic Boarding School

Abstract

The interest in learning Arabic among students in traditional Islamic boarding schools (pesantren) has declined significantly. One of the contributing factors is the continued use of conventional, unengaging teaching materials that do not align with the demands of 21st-century learning. In fact, Arabic holds a crucial position in understanding Islamic teachings, particularly through the mastery

of sharaf (Arabic morphology), which serves as the foundation for comprehending word and sentence structures in the Qur'an and other classical Islamic literature. This study aims to develop a valid, practical, and effective Syarah Bina Wal Asas teaching material to enhance students' interest in learning Arabic at Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. The research adopts a Research and Development (R&D) approach using a modified Borg & Gall model consisting of seven stages. The research subjects included 50 eighth-grade students, with data collected through observation, interviews, questionnaires, documentation, and testing. Validation was conducted by subject matter, media, and language experts. A product trial was carried out to assess the practicality and effectiveness of the teaching material. The results revealed that the developed teaching material received highly positive evaluations from experts (content: 85%, media: 98%, language: 96%). A significant increase in students' learning interest was also observed based on questionnaire responses and pretest-posttest comparisons, with an improvement percentage of 88%. The teaching material was considered engaging, easy to understand, and effective in enhancing student participation during the learning process. The development of the Syarah Bina Wal Asas material proved effective in improving Arabic learning interest and can serve as an alternative instructional resource in pesantren. This study recommends continuous innovation in the development of Islamic teaching materials that are responsive to the needs of learners.

Keywords: Teaching Materials, Arabic, Learning Interest, Islamic Boarding School, Sharaf.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan instrumen utama dalam memahami ajaran Islam yang autentik, karena seluruh sumber primer Islam, seperti Al-Qur'an, hadis, serta berbagai literatur klasik dalam fiqh, tafsir, tasawuf, dan kalam, ditulis dalam bahasa Arab (Mukhammad, 2025). Arisnaini (2024) mengemukakan, penguasaan Bahasa Arab tidak hanya menjadi syarat akademik di lembaga pendidikan Islam, tetapi juga merupakan jalan spiritual untuk memahami dan menghayati nilai-nilai Islam secara mendalam. Konteks pesantren, khususnya pesantren salafiyah, pembelajaran Bahasa Arab menduduki posisi sentral sebagai bagian dari proses internalisasi nilai-nilai keagamaan, pembentukan karakter, dan penguatan tradisi intelektual Islam (Fathoni, 2020).

Realitas menunjukkan bahwa minat belajar Bahasa Arab di kalangan santri mengalami penurunan yang cukup signifikan, terutama dalam aspek ilmu *sharaf* yang dianggap sulit, kaku, dan tidak aplikatif (Mu'adzah & Afifah Amalia P, 2022). Penurunan ini diperparah oleh kurangnya inovasi dalam pendekatan pedagogis dan penggunaan bahan ajar yang relevan dengan karakteristik belajar generasi santri masa kini (Burhanuddin & Saidah, 2024). Metode ceramah yang bersifat satu arah, bahan ajar klasik yang tidak disesuaikan dengan konteks kekinian, serta minimnya pendekatan kontekstual membuat pembelajaran Bahasa Arab di banyak pesantren menjadi kurang efektif dalam membangkitkan motivasi belajar santri (Dulyapit & Samih Lestari, 2024). Situasi ini berimplikasi langsung pada rendahnya kemampuan santri dalam membaca dan memahami teks-teks Arab secara mandiri, serta menghambat proses pengembangan daya pikir kritis dan analitis dalam memahami sumber ajaran Islam (Fatkurrohima & Alwi, 2025).

Kitab *Syarah Bina Wal Asas*, sebagai salah satu referensi utama dalam pengajaran ilmu sharaf di pesantren, sebenarnya memiliki nilai pedagogis yang tinggi karena menyajikan pola-pola dasar perubahan bentuk kata secara sistematis (Rafi et al., 2025). Penggunaan kitab

ini seringkali tidak disertai dengan pendekatan metodologis yang sesuai dengan gaya belajar santri masa kini. Susanti (2024) berpendapat dalam penelitiannya materi yang padat, penyajian yang monoton, serta minimnya ilustrasi atau latihan aplikatif menjadikan pembelajaran terasa abstrak dan kurang menggugah semangat belajar santri.

Berangkat dari masalah tersebut, diperlukan sebuah upaya strategis dalam bentuk pengembangan bahan ajar *Syarah Bina Wal Asas* yang lebih inovatif, interaktif, dan kontekstual, yang tidak hanya mengedepankan aspek teoretis tetapi juga mengintegrasikan pendekatan yang berbasis kebutuhan, karakteristik, dan budaya belajar santri. Pengembangan ini perlu memadukan pendekatan edukatif berbasis nilai (*value-based pedagogy*) dengan desain instruksional modern yang komunikatif dan aplikatif (Novitasari et al., 2025). Pengembangan bahan ajar bukan sekadar penyederhanaan materi, tetapi juga mencakup transformasi paradigma pembelajaran Bahasa Arab di pesantren dari yang bersifat *teacher-centered* menjadi *student-centered*, dari dogmatis menjadi partisipatif (Fauzana Annova, 2022).

Penelitian pengembangan ini dilakukan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, salah satu pesantren besar dan berpengaruh di Sumatera Utara yang masih menjadikan *sharaf* sebagai mata pelajaran inti. Pengembangan bahan ajar *sharaf* menggunakan model *Research and Development (R&D)*, penelitian ini bertujuan menghasilkan produk bahan ajar yang valid secara substansi, praktis dalam implementasi, dan efektif dalam meningkatkan minat belajar santri terhadap ilmu *sharaf*. Melalui pengembangan bahan ajar ini, pembelajaran Bahasa Arab di pesantren dapat menjadi lebih relevan, bermakna, dan mendorong lahirnya santri-santri yang tidak hanya kompeten secara linguistik, tetapi juga memiliki semangat belajar tinggi dan pemahaman agama yang mendalam.

Secara lebih luas, penelitian ini juga ingin menegaskan bahwa pendidikan pesantren perlu terbuka terhadap inovasi dalam pengembangan sumber belajar, selama tetap berakar pada nilai-nilai keislaman dan tradisi ilmiah pesantren. Transformasi pembelajaran Bahasa Arab di pesantren bukanlah bentuk *westernisasi* pendidikan, melainkan langkah strategis untuk merespons dinamika zaman secara cerdas dan bijak, demi terjaganya kesinambungan warisan keilmuan Islam yang autentik dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development (R&D)* dengan model pengembangan yang diadaptasi dari Borg & Gall (Sugiyono, 2010). Model ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk merancang, mengembangkan, dan menguji keefektifan suatu produk pembelajaran secara sistematis (Assingkily, 2021). Penelitian ini, produk yang dikembangkan adalah bahan ajar *Syarah Bina Wal Asas* yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar Bahasa Arab di lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Prosedur penelitian dimodifikasi menjadi tujuh langkah utama, yaitu: (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data awal, (3) desain produk, (4) validasi produk, (5) revisi desain, (6) uji coba terbatas, dan (7) revisi akhir produk (Jhon W. Creswell dan J. David Creswell, 2018).

Subjek penelitian terdiri dari santri kelas VIII yang berjumlah 50 orang sebagai peserta uji coba produk, serta guru pengampu pelajaran Bahasa Arab sebagai responden wawancara dan validasi praktikalitas. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren

Musthafawiyah Purba Baru, Mandailing Natal, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi dan subjek didasarkan pada karakteristik institusi yang secara konsisten mengajarkan ilmu sharaf menggunakan kitab *Syarah Bina Wal Asas*, sehingga relevan dengan fokus pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan tes hasil belajar (Salim, 2019). Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran proses pembelajaran dan keterlibatan santri dalam kelas. Wawancara dilakukan dengan guru Bahasa Arab untuk menggali kebutuhan dan tantangan dalam pembelajaran Sharaf (Endang Mulyatiningsih, 2014). Sementara itu, angket digunakan untuk mengukur minat belajar santri sebelum dan sesudah penggunaan bahan ajar, dan tes digunakan untuk menilai efektivitas pemahaman konsep sharaf setelah intervensi. Instrumen divalidasi oleh ahli media, ahli materi, dan ahli Bahasa (Creswell, 2016).

Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Validitas produk diukur berdasarkan penilaian ahli dengan indikator kelayakan isi, penyajian, kebahasaan, dan kegrafikan (Creswell & J. David Creswell, 2021). Praktikalitas dianalisis berdasarkan respon guru dan santri terhadap kemudahan penggunaan bahan ajar (Sugiyono, 2010). Efektivitas produk dilihat dari peningkatan hasil belajar dan skor minat belajar santri berdasarkan perbandingan nilai pretest dan posttest. Hasil dari keseluruhan analisis digunakan sebagai dasar penyempurnaan produk sebelum diimplementasikan secara lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan ajar *Syarah Bina Wal Asas* sebagai solusi strategis untuk meningkatkan minat belajar Bahasa Arab, khususnya dalam aspek ilmu *sharaf*, di lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Produk yang dihasilkan berupa bahan ajar cetak yang disusun dengan pendekatan sistematis, komunikatif, dan kontekstual. Proses pengembangan dilakukan melalui tahapan R&D versi Borg & Gall yang dimodifikasi, dimulai dari analisis kebutuhan hingga revisi produk berdasarkan uji coba.

Hasil validasi menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memenuhi kriteria kelayakan tinggi. Validasi oleh ahli media memperoleh skor 98% dengan penilaian sangat baik dalam aspek visual, keterbacaan, dan daya tarik desain. Validasi oleh ahli materi memperoleh skor 85%, menunjukkan bahwa isi bahan ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran sharaf dan kurikulum pesantren. Validasi oleh ahli bahasa memperoleh skor 96%, yang menandakan bahwa penggunaan bahasa Arab dan penjelasan gramatikal telah memenuhi standar kebahasaan akademik dan pedagogik.

Lebih lanjut, uji coba terbatas pada 50 santri kelas VIII menunjukkan respons positif. Berdasarkan angket minat belajar, terdapat peningkatan skor pretest–posttest sebesar 88%. Santri menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap materi, merasa senang mengikuti pembelajaran, dan aktif terlibat dalam latihan-latihan yang disediakan. Guru pengampu juga menyatakan bahwa bahan ajar ini membantu mereka dalam menyampaikan materi secara lebih efektif dan menyenangkan.

Praktikalitas Bahan Ajar

Praktikalitas bahan ajar dilihat dari kemudahan penggunaan dalam proses pembelajaran dan penerimaan oleh pengguna (guru dan santri). Guru menyatakan bahwa struktur materi yang sistematis, penjelasan yang mudah dipahami, dan keberadaan latihan-latihan kontekstual menjadikan bahan ajar ini sebagai alat bantu pembelajaran yang sangat bermanfaat. Pembelajaran tidak lagi bersifat monoton, melainkan interaktif melalui diskusi, latihan berpasangan, dan tugas reflektif.

Santri merasa lebih mudah memahami konsep *sharaf* karena bahan ajar ini disertai dengan ilustrasi perubahan kata, tabel perbandingan wazan (pola), serta soal-soal aplikatif yang melibatkan penggunaan bahasa Arab dalam konteks keseharian mereka. Beberapa latihan juga dirancang berbasis proyek sederhana, seperti menyusun teks narasi pendek dalam Bahasa Arab menggunakan berbagai bentuk tashrif, yang memicu pemahaman dan kreativitas.

Kepraktisan bahan ajar ini juga terletak pada integrasinya dengan nilai-nilai pendidikan karakter Islami. Materi disajikan tidak hanya dalam bentuk gramatika kering, tetapi juga dikaitkan dengan pesan moral dari ayat atau hadis serta konteks akhlak santri. Hal ini memperkuat daya guna bahan ajar tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual.

Efektivitas Bahan Ajar

Efektivitas bahan ajar diukur berdasarkan peningkatan hasil belajar dan indikator minat belajar santri. Tes kemampuan dilakukan sebelum dan sesudah penggunaan bahan ajar (pretest dan posttest), menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata dari 65% menjadi 88%. Ini menandakan bahwa bahan ajar yang dikembangkan mampu membantu santri memahami dan mengaplikasikan ilmu *sharaf* secara lebih baik.

Selain itu, indikator minat belajar santri – yang meliputi perasaan senang, ketertarikan, keterlibatan, dan perhatian – menunjukkan peningkatan signifikan. Santri yang sebelumnya pasif dan merasa kesulitan dalam mempelajari perubahan bentuk kata, mulai menunjukkan rasa percaya diri dan inisiatif dalam menyelesaikan latihan dan berdiskusi di kelas. Mereka juga mengaitkan materi *sharaf* dengan teks-teks Al-Qur'an dan hadis yang mereka hafal, menunjukkan adanya pemahaman yang lebih dalam terhadap fungsi ilmu bahasa dalam memahami ajaran Islam.

Efektivitas juga terlihat dalam kemampuan guru untuk memonitor proses belajar secara lebih akurat. Dengan adanya struktur latihan bertahap dan umpan balik yang jelas, guru dapat mengetahui letak kesulitan setiap santri dan memberikan bimbingan yang tepat sasaran. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar santri, tetapi juga mendukung profesionalitas guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator pembelajaran.

Pembahasan

Pengembangan bahan ajar kontekstual berbasis kitab klasik *Syarah Bina Wal Asas* dalam penelitian ini merupakan upaya strategis untuk menjawab tantangan rendahnya minat belajar morfologi Bahasa Arab (*ilmu sharaf*) di lingkungan pesantren tradisional, khususnya di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Yoseph (2025) dalam penelitiannya pesantren yang lekat dengan tradisi keilmuan klasik memerlukan pendekatan

bahan ajar yang tidak hanya relevan secara isi, tetapi juga menarik dan sesuai dengan kebutuhan santri abad ke-21.

Proses pengembangan mengadaptasi model R&D dari Borg dan Gall yang dimodifikasi menjadi tujuh tahap utama. Modifikasi ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan lapangan dan karakteristik lembaga pesantren. Hasil validasi yang tinggi dari ketiga aspek (materi, media, dan bahasa) menunjukkan bahwa pendekatan pengembangan berbasis kitab klasik mampu menghasilkan produk bahan ajar yang tidak hanya otentik secara keilmuan tetapi juga adaptif terhadap inovasi pembelajaran (Asep Hidayatullah et al., 2022).

Validasi dari ahli materi yang mencapai 85% mengindikasikan bahwa isi bahan ajar telah memenuhi standar keilmuan *sharaf* dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Pandangan Al-Abrasy bahwa pembelajaran Bahasa Arab di pesantren sebaiknya tetap berbasis pada *kutub al-turats* (kitab-kitab warisan klasik), namun dikemas dengan pendekatan pedagogis yang lebih kontekstual (Temas, 2023). Validasi media yang mencapai 98% memperkuat temuan bahwa desain bahan ajar mampu menarik perhatian dan memudahkan pemahaman santri. Sementara itu, tingkat kelayakan bahasa sebesar 96% menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam bahan ajar telah mempertimbangkan aspek keterbacaan dan pemahaman oleh peserta didik.

Penelitian ini juga memperkuat temuan dari studi sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Hidayatullah, yang menekankan pentingnya bahan ajar kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar santri, terutama dalam pembelajaran yang berkaitan dengan struktur bahasa. Penerapan kitab *Syarah Bina Wal Asas* dalam format bahan ajar modern memungkinkan terjadinya sintesis antara tradisi dan inovasi, sebuah hal yang sangat penting dalam pendidikan pesantren masa kini (Retisfa Khairanis, Nurhikmah, Faqih Zainal Abidin, 2025).

Uji coba terbatas yang melibatkan 50 santri kelas VIII menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar. Nilai rata-rata pretest meningkat dari 65% menjadi 88% pada posttest. Selain itu, respons angket santri menunjukkan bahwa mereka merasa lebih tertarik, senang, dan aktif selama proses pembelajaran menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Guru juga menyatakan bahwa bahan ajar ini praktis digunakan dan memudahkan dalam proses penyampaian materi *sharaf* secara bertahap dan aplikatif.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi pentingnya pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik dalam lingkungan pendidikan pesantren. Penelitian ini sesuai dengan teori sosiokultural Etnawati (2022) dalam Vygotsky yang menekankan bahwa proses belajar menjadi lebih bermakna ketika peserta didik dibantu melalui media yang berfungsi sebagai scaffolding. Modul *Syarah Bina Wal Asas* yang dikembangkan menjadi alat bantu yang menjembatani teks klasik dengan pendekatan pembelajaran modern, sehingga konsep-konsep dalam ilmu *sharaf* dapat dipahami dengan lebih baik dan aplikatif.

Peningkatan signifikan dalam hasil belajar santri setelah menggunakan bahan ajar kontekstual berbasis kitab *Syarah Bina Wal Asas* menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam merangsang keterlibatan kognitif dan afektif peserta didik. Keterlibatan ini menjadi indikator penting dalam kualitas proses pembelajaran, karena melibatkan tidak hanya kemampuan berpikir tetapi juga aspek emosional dan motivasional santri (Fauzan et al., 2025).

Keterlibatan kognitif terlihat dari peningkatan pemahaman konsep morfologi (*sharaf*) yang lebih mendalam serta kemampuan santri dalam mengaplikasikan pola perubahan kata dalam konteks yang lebih luas. Sementara itu, keterlibatan afektif tercermin dalam antusiasme, ketekunan, dan sikap positif mereka terhadap pelajaran yang sebelumnya dianggap sulit dan membosankan (Rahayu et al., 2023). Pandangan Sardiman (2007) yang menyatakan bahwa motivasi belajar yang tinggi memiliki korelasi positif dengan keberhasilan akademik, karena motivasi mendorong individu untuk bertahan dalam proses belajar, bahkan ketika dihadapkan pada kesulitan.

Bahan ajar yang dikembangkan penelitian ini secara strategis menyajikan materi secara aplikatif dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan santri untuk mengaitkan materi *sharaf* dengan pengalaman belajar mereka sehari-hari, termasuk praktik ibadah, pembacaan kitab, dan kehidupan sosial di pesantren. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak terlepas dari realitas kehidupan mereka. Ini sesuai dengan prinsip pembelajaran bermakna yang dikemukakan oleh Muamanah (2020) dalam Ausubel, yang menekankan pentingnya keterkaitan antara informasi baru dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki peserta didik.

Keberhasilan ini juga mengindikasikan pentingnya pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi religius dan kultural santri. Ketika bahan ajar disusun dengan mempertimbangkan latar belakang keislaman mereka, terjadi peningkatan sense of ownership terhadap materi pelajaran. Santri merasa bahwa yang mereka pelajari bukan hanya bagian dari kurikulum, melainkan bagian dari identitas keagamaan mereka. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan minat belajar dan memberi dampak jangka panjang terhadap sikap belajar mereka (Muhammad Nasrulloh Mubarak & Jesica Febriani Nura, 2021).

Efektivitas bahan ajar *syarah bina walasas* juga menunjukkan pentingnya keterpaduan antara tujuan pembelajaran, metode, dan evaluasi. Prinsip ini sejalan dengan konsep konstruktif alignment dari Biggs dan Tang (2007), yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh kesesuaian antara capaian pembelajaran, aktivitas belajar, dan instrumen evaluasi (Hailikari et al., 2022). Bahan ajar tidak hanya menyampaikan aturan *sharaf*, tetapi juga mendorong santri untuk menerapkannya dalam konteks memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis.

Selain aspek kognitif, pengembangan ini juga memperhatikan ranah afektif dan spiritual. Menurut Al-Attas, pendidikan Islam harus mencakup pengembangan akal dan jiwa. Oleh karena itu, dalam modul ini disisipkan muatan nilai-nilai keislaman yang dikaitkan dengan bentuk kata dan struktur bahasa, sehingga Bahasa Arab tidak hanya diajarkan sebagai keterampilan linguistik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak dan kesadaran spiritual (Sa'diyah, 2013).

Pendidikan pesantren, keberhasilan pengembangan bahan ajar *syarah bina walasas* menunjukkan bahwa kitab klasik tetap relevan jika dikemas dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik zaman. Fazli (2022) menyatakan bahwa pendidikan Islam perlu beradaptasi metodologinya agar tetap kontekstual tanpa kehilangan substansi nilai. Inovasi pembelajaran melalui bahan ajar ini menjadi model yang dapat direplikasi di berbagai pesantren lainnya dengan pendekatan serupa.

Pembelajaran dengan bahan ajar ini mendorong interaksi sosial antar santri melalui diskusi kelompok, latihan kolaboratif, dan tugas reflektif. Ini sejalan dengan penguatan

keterampilan abad ke-21, seperti komunikasi, kolaborasi, dan pemikiran kritis. Pengembangan bahan ajar Bahasa Arab tidak hanya mengembangkan kompetensi gramatikal, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir dan bekerja sama (Akbar Yusgiantara, 2024).

Pengembangan bahan ajar *Syarah Bina Wal Asas* memberikan kontribusi signifikan terhadap reformasi pedagogis di lingkungan pesantren. Inovasi ini tidak menghapus tradisi, tetapi merevitalisasi metode pembelajaran klasik dengan pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk terus mengembangkan bahan ajar yang adaptif, integratif, dan berbasis nilai.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar *Syarah Bina Wal Asas* secara sistematis, kontekstual, dan aplikatif dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan minat belajar dan pemahaman santri terhadap ilmu *sharaf* di lingkungan Pondok Pesantren. Melalui pendekatan Research and Development (R&D), produk bahan ajar yang dihasilkan telah memenuhi kriteria validitas dari para ahli, praktikalitas dari pengguna, serta efektivitas dalam peningkatan hasil belajar santri.

Validasi dari ahli materi, media, dan bahasa menunjukkan bahwa bahan ajar tersebut layak digunakan sebagai sumber belajar utama maupun pendamping dalam pembelajaran Bahasa Arab. Uji coba terbatas menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar dan motivasi santri, yang mengindikasikan bahwa pembelajaran *sharaf* tidak harus selalu bersifat abstrak dan sulit dipahami, melainkan dapat dihadirkan dengan pendekatan yang lebih komunikatif, visual, dan berorientasi pada pengalaman santri. Integrasi nilai-nilai keislaman, pendekatan pembelajaran berbasis kitab klasik ini tidak hanya menanamkan kemampuan linguistik, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran spiritual santri. Oleh karena itu, bahan ajar ini tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat fungsi pendidikan pesantren dalam membina keilmuan dan akhlak Islami secara seimbang.

Hasil penelitian merekomendasikan agar pengembangan bahan ajar berbasis kitab kuning dengan pendekatan pedagogis modern terus dilakukan, sebagai upaya strategis dalam memperkuat kualitas pendidikan Bahasa Arab dan revitalisasi sistem pendidikan pesantren yang adaptif terhadap kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Yusgiantara. (2024). Inovasi Kurikulum dan Metode Pembelajaran di Era Society 5.0. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 237–244. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.1633>
- Arisnaini. (2024). Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Serambi Tarbiyah*, 12(2), 15–35. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/tarbawi>
- Asep Hidayatullah, Mulyani, S., & Munir, S. (2022). Validitas Aspek Kebahasaan dan Keterbacaan dalam Pengembangan Bahan Ajar MKWU Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *Geram*, 10(1), 134–140. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).9649](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).9649)
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Burhanuddin, & Saidah, M. (2024). Peran Bahasa Arab Terhadap Al- Hadis Dalam Dakwah Islam : Tafsir. *Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7, 14270–14279.
- Creswell, J. W. (2016). *Essential Skills for the Qualitative Researcher* (Jim Kelly (ed.)). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & J. David Creswell. (2021). Qualitative, quantitative and mixed methods research (Dörnyei). In *Introducing English Language*. <https://doi.org/10.4324/9781315707181-60>
- Dulyapit, A., & Samih Lestari. (2024). Metode Ceramah Dalam Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah: Analisis Literatur Tentang Implementasi Dan Dampaknya. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 45–56. <https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v4i2.4249>
- Endang Mulyatiningsih. (2014). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Alfabeta.
- Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Fathoni. (2020). Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab Bagi Pendakwah. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(1), 140–152.
- Fatkurrohima, A. F., & Alwi, I. M. (2025). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Qira'ah di MTs 05 Kalikuning. *Yasin*, 5(3), 1849–1863. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i3.5472>
- Fauzan, I. M., Supriatna, M., & Nadhirah, N. A. (2025). Pengembangan Bimbingan Belajar Berdasarkan Profil Motivasi Belajar Santri Madrasah Tsanawiyah. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 8(2), 156–167.
- Fauzana Annova. (2022). Konsep Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab bagi Peserta didik di Indonesia. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 141–161. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i2.6228>
- Fazli, M., Syafiq, M., Madany, A., & Saputra, D. (2022). Inovasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 15(2), 78–91.
- Hailikari, T., Virtanen, V., Vesalainen, M., & Postareff, L. (2022). Student perspectives on how different elements of constructive alignment support active learning. *Active Learning in Higher Education*, 23(3), 217–231. <https://doi.org/10.1177/1469787421989160>
- Jhon W. Creswell dan J. David Creswell. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth Edit). Sage Publications.
- Mu'adzah, M., & Afifah Amalia P. (2022). Metode Pembelajaran Ilmu Sharaf di Pondok

- Pesantren Cirata. *Shaut al Arabiyah*, 10(1), 131–141.
<https://doi.org/10.24252/saa.v10i1.26127>
- Muamanah, H., & . S. (2020). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 161.
<https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1329>
- Muhammad Nasrulloh Mubarak, & Jesica Febriani Nura. (2021). Peningkatan dan Pemerataan Pendidikan Melalui E-Learning. *Journal of Computer, Electronic, and Telecommunication*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.52435/complete.v1i1.98>
- Mukhammad. (2025). Peranan Bahasa Arab dalam Memahami Al-Quran dan Hadist. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 234–245.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Novitasari, A., Sabarudin, & Nurhapsari Pradnya Paramita. (2025). Edupreneurship 4.0: Eksplorasi Strategi Pembelajaran Inovatif Pendidikan Bahasa Arab di Era Digital. *Mahira: Journal of Arabic Studies & Teaching*, 2(2), 115–140.
<https://doi.org/10.14421/mahira.2024.22.04>
- Rafi, A., Haqiqi, W. D., Ardyansyah, M. S., & Shabrina, A. K. (2025). Pengaruh Pengajaran Remedial Terhadap Pemahaman Santri dalam Materi Shorof Matan Bina di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung. 3, 1–14.
- Rahayu, M. S., Hasan, I., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Relevansi Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(1), 108–118.
<https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.925>
- Retisfa Khairanis, Nurhikmah, Faqih Zainal Abidin, S. D. (2025). Analisis Penggunaan Buku Arabiyah Baina Yadaik dalam Pembelajaran Nahwu di Prodi MPI Ma ' had Hidayatullah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 15755–15764.
- Sa'diyah, H. (2013). Spiritualitas Pendidikan Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 157–177.
- Salim. (2019). *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (haidir (ed.)). Citapustaka Media.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Susanti, S., Aminah, F., Assa'idah, I. M., Aulia, M. W., & Angelika, T. (2024). Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *PEDAGOGIK Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(2), 86–93.
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip/article/view/10044/pdf>
- Temas. (2023). Model Pembelajaran Inkuiri Pesantren Berbasis Kewirausahaan. In *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Yoseph Salmon Yusuf, & Nur Ali. (2025). Strategi Pembelajaran Integratif di Pesantren Dengan Menggabungkan Tradisi dan Modernitas. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 173–180. <https://doi.org/10.58569/jies.v3i2.1164>